

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA (*COCOS  
NUCIVERA*) DI KECAMATAN KUALA PESISIR  
KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MALA DEWI**

**09C1040402**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH, ACEH BARAT  
2014**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA (*COCOS  
NUCIVERA*) DI KECAMATAN KUALA PESISIR  
KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**MALA DEWI**

**09C1040402**

**Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian  
pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh  
Kabupaten Aceh Barat**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH, ACEH BARAT  
2014**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Adapun riwayat hidup penulis adalah sebagai berikut:

Nama Lengkap : Mala Dewi  
Tempat/tanggal lahir : Seumanyam, 12 Agustus 1988  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Lhok Mesjid, Kecamatan Seunagan Timur  
Kabupaten Nagan Raya

Nama Orang tua,  
a. Ayah : Amren (Almarhum)  
Pekerjaan : -  
b. Ibu : Nurjasmani (Almarhum)  
Pekerjaan : -  
Alamat : -

Riwayat Pendidikan :

- a. SD : Berijazah tahun 2002
- b. SMP : Berijazah tahun 2006
- c. SMA : Berijazah tahun 2009
- d. S-I Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar masuk tahun 2009

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Negosino (2003) Tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Bagi rakyat Indonesia tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas penting setelah padi. tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan rincian pulau Sumatera 32,90 persen, Jawa 24,30 persen, Sulawesi 19,30 persen, Kepulauan Bali, NTB dan NTT 8,20 persen, Maluku dan Papua 7,80 persen, dan Kalimantan 7,50 persen.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Luas tanaman pertanian di Aceh di manfaatkan oleh masyarakat untuk membuka lahan perkebunan dan pertanian. Salah satu lahan perkebunan yang dibuka adalah kebun tanaman kelapa. Lahan untuk tanaman kelapa biasanya digunakan lahan yang berada di pesisir pantai atau dekat dengan pantai. Hal ini di karenakan tanaman kelapa lebih banyak di nikmati dalam bentuk kelapa muda.

Masyarakat pedesaan mengkonsumsi buah kelapa muda dapat dilakukan sesaat setelah panen. Akan tetapi bagi masyarakat perkotaan mengkonsumsi buah kelapa muda diperlukan waktu untuk membeli di pasar-pasar tradisional atau di pinggiran jalan raya yang menjual kelapa muda, sehingga seringkali kesegarannya telah berkurang yang menyebabkan cita rasa khas kelapa muda tidak diperoleh.

Tanaman kelapa muda merupakan salah satu produk tanaman tropis yang unik karena disamping daging pada buah kelapa dapat langsung dikonsumsi, selain itu juga komponen airnya dapat langsung diminum tanpa melalui pengolahan. Keunikan ini ditunjang oleh sifat fisik dan komposisi kimia daging dan air kelapa, sehingga produk ini sangat digemari konsumen baik anak-anak maupun orang dewasa. Apa bila ditinjau dari wilayah penyebarannya, tanaman kelapa menyebar di seluruh pelosok tanah air walaupun kepemilikan setiap keluarga petani rata-rata hanya sekitar 1,1 ha/KK (Brotosunaryo, 2002).

Tanaman kelapa muda yang di tanami di pinggir pantai memiliki manfaat yang ganda, yaitu manfaat bagi sang petani dan manfaat bagi seluruh masyarakat dan alam. Manfaat bagi petani adalah penjualan kelapa dalam bentuk buah muda lebih muda untuk di pasarkan, dimana para konsumen langsung datang ke pinggir pantai untuk menikmati keindahan alam dan kesegaran buah kelapa muda, hal ini akan menambah pendapatan para petani. Manfaat bagi seluruh masyarakat dan alam adalah, tanaman kelapa muda yang di tanami di pinggir pantai dapat mencegah pemanasan global dengan adanya tumbuhan hijau, dan mencegah abrasi pantai.

Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang membudidayakan tanaman kelapa adalah Kabupaten Nagan Raya, dimana secara topografi sebagian besar wilayahnya merupakan dataran, sisanya merupakan desa yang memiliki topografi lembah dan lereng. Terdapat 17 desa yang berbatasan dengan laut terbesar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Darul Makmur, Tripa Makmur, Kuala Tadu dan Kuala Pesisir. Wilayah Kabupaten Nagan Raya merupakan daerah yang cocok untuk budidaya berbagai komoditi pertanian karena didukung oleh iklim yang

bagus. Kecamatan Kuala Pesisir adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya yang berbatasan dengan laut, di Kecamatan ini budidaya pertanian yang banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah budidaya kelapa muda. Hal ini dilakukan karena Kecamatan Kuala Pesisir merupakan salah satu tempat objek wisata masyarakat karena letaknya yang berbatasan dengan laut dan suasana daerah yang nyaman dan teduh sehingga cocok untuk dijadikan tempat bersantai dan sebagai salah satu strategi untuk pemasaran kelapa muda.

Tanaman kelapa di budidayakan di delapan desa yang berada di pinggir pantai yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir. Para petani di desa-desa yang berbatasan dengan pantai membudidayakan tanaman kelapa dengan menanam pohon kelapa di pinggiran pantai dan membuat pondok-pondok peristirahatan bagi masyarakat yang ingin bersantai dan menikmati keindahan alam dengan kesegaran air kelapa. Tanaman kelapa merupakan salah satu pendapatan masyarakat di Kecamatan Kuala Pesisir, dengan melakukan penjualan secara langsung akan meningkatkan pendapatan para petani kelapa.

Data-data luas areal tanaman, jumlah produksi, dan jumlah petani yang ada di kedelapan desa yang berbatasan dengan pantai di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2012 dapat di lihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel. 1 Keadaan Luas Tanam, jumlah panen, jumlah petani di Kecamatan Kuala Pesisir

NO	Desa	Luas Tanam (Hektar)	Jumlah Panen Buah/Ha/ 3 bulan	Jumlah Petani (KK)
1	Cot Rambong	20 Ha	2.000 buah	15 KK
2	Kubang Gajah	8 Ha	1.800 buah	20 KK
3	Kuala Tuha	10 Ha	2.000 buah	40 KK
4	Langkak	3 Ha	500 buah	10 KK
5	Pulo	15 Ha	1.500 buah	30 KK
6	Lhok	2 Ha	600 buah	3 KK
7	Kuala Trang	20 Ha	1.900 buah	12 KK
8	Suak Puntong	10 Ha	1.000 buah	20 KK
9	Arongan	-	-	-
10	Gampong Lhok	-	-	-
11	Jatirejo	-	-	-
12	Kuala Baro	-	-	-
13	Lueng T Ben	-	-	-
14	Padang Panyang	-	-	-
15	Padang Rubek	-	-	-
16	Purwodadi	-	-	-
17	Purwosari	-	-	-
	<b>Junlah</b>	<b>88 Ha</b>	<b>11.300 buah</b>	<b>150 KK</b>

Sumber : Kecamatan dalam angka, 2013

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa Luas tanaman kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya secara keseluruhan adalah 88 Hektar. Jumlah panen tanaman kelapa secara keseluruhan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya secara keseluruhan adalah 11.300 buah per ha dalam 3 bulan. Jumlah petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya secara keseluruhan adalah sebanyak 150 KK. Jumlah desa yang memiliki perkebunan di Kecamatan Kuala Pesisir adalah sebanyak 8 desa, dimana desa yang memiliki perkebunan kelapa terluas adalah desa Cot Rambong seluas 20 Ha, Kuala Trang seluas 20 Ha, dan desa Pulo seluas 15 Ha. Sedangkan desa yang memiliki perkebunan kelapa terkecil adalah desa Lhok seluas 2 Ha, desa Langkak seluas 3 Ha, dan desa Kubang Gajah seluas 3 Ha. Jumlah desa yang tidak memiliki perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir berjumlah 9 desa

yaitu desa Arongan, Gampong Lhok, Jatirejo, Kuala Baro, Lueng T Ben, Padang Panyang, Padang Rubek, Purwodadi, dan Purwosari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul: **“Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang “Berapakah jumlah pendapatan petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, manfaat yang akan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini:

#### 1. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi seluruh petani kelapa dalam hal peningkatan pendapatan.

#### 2. Penulis

Menambah wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek yang diterapkan berdasarkan hasil data dari



Kantor Keuchik ke Desa yang menjadi daerah penelitian di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dan hasil pengamatan dilapangan.

### 3. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian dan analisis yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan Pendapatan masyarakat petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian pertama Pendahuluan yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua tinjauan pustaka meliputi, Pertanian Kelapa, Pemasaran kelapa, pendapatan, penerimaan dan biaya, *Return Cost Ratio* (R/C).

Bagian ketiga Metode Penelitian yang terdiri dari Lokasi dan ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan sampel dan jumlah sampel, teknik pengumpulan data, Batasan Variabel dan model analisis data.

Bagian keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari letak geografis dan luas daerah penelitian, karakteristik sampel, analisis penerimaan petani, analisis biaya tanaman kelapa, analisis pendapatan petani, total R/C perkebunan kelapa, BEP (Q) dan BEP (P).

Bagian kelima Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tanaman Kelapa**

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah tanaman serbaguna yang seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hasil kelapa yang diperdagangkan sejak zaman dahulu adalah minyak kelapa. Kelapa memiliki variasi genetik yang besar dan secara umum pembiakan dilaksanakan secara generatif. ciri-ciri tanaman kelapa adalah akarnya yang tidak memiliki akar tunggang, tetapi akar serabutnya lebat sekali, mencapai 4000 – 7000 helai pada pohon yang telah dewasa. Ciri lain dari tanaman kelapa muda adalah batangnya yang hanya mempunyai satu titik tumbuh terletak pada ujung dari batang, sehingga tumbuhnya batang selalu mengarah ke atas dan tidak bercabang. Ciri-ciri selanjutnya adalah pada daun yaitu dapat kita lihat pada biji yang baru tumbuh, mula-mula berbentuk 4 – 6 helai daun tersusun satu membulat yang lain sehingga merupakan selubung dan runcing sebelah ujungnya. Kemudian daun-daun lainnya menyusul terbentuk berturut-turut, ukurannya bertambah besar. Terakhir adalah ciri tanaman kelapa yang terpenting dalam pembahasan ini yaitu buah kelapa dimana tiga sampai empat minggu setelah manggar terbuka buah betina telah dibuahi dan mulai tumbuh menjadi buah. Pertumbuhan buah melalui tiga fase yaitu:

1. Fase pertama berlangsung selama 4-6 bulan. Pada fase ini bagian tempurung dan sabut hanya membesar dan masih lunak. Lubang embrio juga ikut membesar dan berisi penuh air.

2. Fase kedua berlangsung selama 2 – 3 bulan. Pada fase ini bagian tempurung berangsur-angsur tebal, tetapi belum keras tebal.
3. Fase ketiga, pada fase putih lembaga atau endosperm sedang dalam penyusunan. penyusunan dimulai dari pangkal buah berangsur-angsur menuju ke ujung. Pada bagian pangkal mulai tampak terbentuknya lembaga, warna tempurung berubah dari putih menjadi coklat kehitaman dan bertambah keras. Buah kelapa dapat dimanfaatkan sebagai aneka hidangan untuk keluarga. (Prajnanta. 2000).

### **2.1.2 Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa**

Menurut (Prajnanta. 2000) Syarat tumbuh tanaman kelapa adalah sebagai berikut:

- a. Tanah yang ideal untuk penanaman kelapa adalah tanah berpasir , berabu gunung, dan tanah berliat. Dengan pH tanah 5,2 hingga 8 dan mempunyai struktur remah sehingga perakaran dapat berkembang dengan baik.
- b. Sinar matahari banyak minimal 120 jam perbulan, jika kurang dari itu produksi buah akan rendah. Suhu yang paling cocok adalah 27°C dengan variasi rata-rata 5-7 ° C, suhu kurang dari 20° C tanaman kurang produktif.
- c. Iklim Kelapa dapat tumbuh di daerah tropis dan tumbuh baik pada iklim panas yang lembab. Meskipun kelapa dapat tumbuh pada keadaan iklim yang luas cakupannya. Untuk pertumbuhan yang optimal dan tercapainya produktivitas yang baik kelapa menghendaki persyaratan lingkungan tertentu, menyangkut elevasi, suhu curah hujan, sinar matahari.

d. Curah hujan yang baik 1300-2300 mm/th. Kekeringan panjang menyebabkan produksi berkurang 50 persen, sedangkan kelembapan tinggi menyebabkan serangan penyakit jamur. Angin yang terlalu kencang terkadang merugikan tanaman yang terlalu tinggi terutama varietas dalam.

### **2.1.3 Pengolahan Lahan dan Pembibitan**

Pengolahan tanah yang diperlukan adalah pembuatan lobang tanam dengan ukuran 0,9m x 0,9m x 0,9m dengan penambahan pupuk kandang dan humus. Jarak tanam yang baik untuk jenis dalam yaitu 9 x 10 m dan jenis genjah 6 x 6 m (Prajnanta. 2000)

Pembibitan tanaman kelapa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pilih buah yang bagus dan tua, rendam dengan larutan air + Hormorik dengan dosis 1 tutup per 10 liter air selama 2 minggu, kemudian sematkan bibit di bedengan dan kedalaman sama dengan buah kelapa, timbun buah kelapa dengan letak horizontal dengan tebal timbunan  $\frac{2}{3}$  buah. Jarak antar bibit 25 cm x 25 cm dan bibit akan berkecambah setelah 12-16 minggu, jika lebih dari 5 bulan tidak berkecambah dianggap mati/ bibit jelek. Rawat bibit di bedengan hingga umur 30 minggu atau berdaun 3 lembar. Lakukan penyiraman bila tanah kurang air.
2. Bibit dipelihara dengan pemberian pupuk Poc Nasa hingga umur bibit kurang lebih 9 bulan dengan dosis 1-2 cc/lit air perbibit disiramkan 1-2 minggu sekali. Jangan mengabaikan tindakan preventif perlindungan tanaman dari gangguan ternak atau dengan memasang pagar kayu.

#### 2.1.4 Pemanenan

Kelapa jenis dalam, umur berbuah setelah 8-10 tahun, dan umur bisa mencapai 60 - 100 tahun dengan produksi yang diharapkan adalah kopra. Untuk kelapa jenis genjah berbuah setelah umur 3 - 4 tahun dan berbuah maksimal pada saat umur 9 - 10 tahun, dan bisa mencapai umur 30 - 40 tahun kurang bagus untuk kopra karena daging buahnya yang lunak.

Panen buah kelapa dilakukan menurut kebutuhannya. Jika kelapa yang diinginkan dalam keadaan kelapa masih muda kira-kira umur buah 7 -8 bulan dari bunganya. Jika ingin mengambil buah tua untuk santan atau kopra dipanen di saat umur sudah mencapai 12-14 bulan dari berbunga atau jika sudah tidak lagi terdengar suara air di dalam buahnya (Prajnanta. 2000).

#### 2.1.5 Pemanfaatan Kelapa Pasca Panen

Pengolahan buah kelapa yang tua pada akhir-akhir ini mulai mengarah pada pemanfaatan minyak kelapa murni atau virgin coconut oil yang mampu meningkatkan nilai jual dari produk kelapa, ataupun masih dalam bentuk nira (legen =Jawa) untuk keperluan industri sehingga mampu meningkatkan nilai jual dari produk kelapa. Pemanfaatan kelapa pasca panen di oleh menjadi:

##### a. Gula Kelapa

Kandungan sukrosa yang dominan di antara kandungan bahan kimia non air lainnya menjadikan nira sebagai sumber gula yang sangat potensial.

##### b. *Nata de coco*

*Nata de coco* adalah bahan olahan nira kelapa berbentuk gel, tekstur kenyal seperti kolang kaling, yang proses fermentasinya dibantu oleh *mikroorganisme Acetobacter xylium*.

c. Asam cuka

Asam cuka dikenal sebagai penegas rasa, warna dan juga sebagai bahan pengawet karena membatasi pertumbuhan bakteri.

d. Produk minuman

Kelapa dapat dibuat minuman segar non alcohol maupun alcohol dalam kadar rendah (tuak) ataupun dalam kadar tinggi (arak).

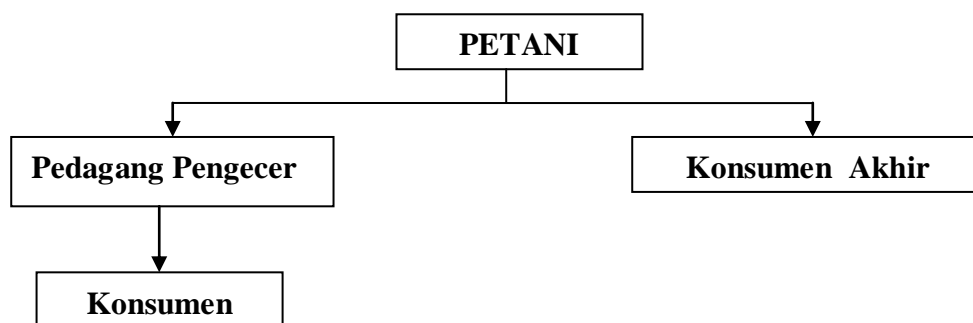
e. Substrat

Substrat yaitu bahan nutrient yang dipergunakan untuk menumbuhkan mikroba. Substrat ini sangat diperlukan bagi pekerjaan di lab bioteknologi.

## 2.2 Pemasaran Kelapa

Menurut (Negosino. 2003) Pemasaran Kelapa dilakukan oleh dua macam saluran pemasaran, yaitu saluran dengan perantara dan saluran langsung. Untuk lebih jelasnya tentang saluran pemasaran kelapa yang terjadi antara Produsen dan Konsumen adalah sebagai berikut digambarkan pada bagan di bawah ini:

**Gambar 1. Bagan Saluran Pemasaran Kelapa**



Dari agan diatas terlihat bahwa :

- 1) Pada saluran pemasaran yang pertama terjadi melalui penjualan dengan memakai perantara untuk sampai ke konsumen, yaitu kelapa muda yang telah di produksi oleh para petani pertama sekali di pasarkan kepada

pedagang pengecer yang mana kemudian pedagang pengecer akan menjual atau memasarkannya kembali ke konsumen yang akan menikmati kesegaran kelapa muda.

- 2) Pada saluran pemasaran yang kedua dapat kita lihat bahwa saluran yang terjadi adalah saluran pemasaran secara langsung, yaitu kelapa muda yang telah di produksi oleh para petani langsung di pasarkan atau di jual kepada konsumen yang ingin menikmati kesegaran kelapa muda atau dapat juga di katakana para konsumen yang ingin menikmati kesegaran kelapa muda langsung membeli kelapa muda kepada para petani kelapa muda.

Model kedua jenis Strategi Pemasaran Kelapa yang sering di gunakan adalah dari produsen langsung ke konsumen. Hal ini dilakukan para petani kelapa muda akan mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan menjualnya kepada pedagang pengecer terlebih dahulu, selain itu penjualan kelapa muda secara langsung kepada konsumen tidaklah susah para petani kelapa muda hanya perlu membuat pondok kecil dan di tambah dengan tempat untuk beristirahat para konsumen agar dapat menikmati kesegaran kelapa muda. Dengan cara ini para petani dapat langsung melakukan pemasaran secara langsung dan lebih menguntungkan.

## **2.3 Pendapatan, Penerimaan dan Biaya**

### **2.3.1 Pendapatan**

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Juga termasuk laba dari penjualan atau pertukaran asset (kecuali dari surat berharga), hak *dividen* dari investasi dan kenaikan lainnya

pada *equity* pemilik kecuali yang berasal dari modal donasi dan penyesuaian modal (Harahap, 2000). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa secara luas pendapatan dianggap termasuk seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi. Dalam hal ini termasuk juga perubahan *net asset* yang timbul dari kegiatan produksi dan dari laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi, kecuali kontribusi modal dan penyesuaian modal. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari *entity* atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan/produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan (Harahap, 2000)

Pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Budiono, dalam buku Kuncoro, 2004). Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi (Winardi, dalam buku Kuncoro, 2004).

Pendapatan adalah jumlah yang ditagih kepada pelanggan atas barang ataupun jasa yang diberikan kepada mereka. Pendapatan atau *revenue* merupakan kenaikan kotor atau *gross* dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewa harta, peminjam uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan (Niswonger, dalam buku Kuncoro, 2004). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan



ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (PSAK nomor 23 paragraf 6).

Menurut (Sukirno. 2006) pendapatan dapat diklasifikasikan dalam 3 klasifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan Pribadi/ *Personal Income* yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan *Disposibel* yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dari pendapatan tersebut yang siap dibelanjakan, inilah yang dinamakan pendapatan *Disposibel*.
3. Pendapatan Nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan atau adanya balas jasa.

### **2.3.2 Penerimaan**

Menurut (Husain. 2004) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen.

Sedangkan menurut (Syafiril. 2000) mengemukakan bahwa penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan tidak lain adalah uang yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang dan jasa.

Menurut (Syahril. 2000) Jenis – jenis penerimaan dapat dibedakan dalam 3 bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan total adalah Hasil yang diterima perusahaan dari penjualan produk.
- b. Penerimaan Rata- rata adalah Penerimaan untuk tiap – tiap satuan produksi yang dijual.
- c. Penerimaan Batas adalah tambahan penerimaan karena penjualan satu kesatuan tambahan ( ekstra ) barang atau tambahan karena penjualan satu kesatuan terakhir.

### **2.3.3 Biaya**

Menurut (Supriyono. 2000), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Sedangkan Menurut (Henry Simamora. 2002), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Menurut (Mulyadi. 2005), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Masiyah Kholmi, Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang

dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut (Mulyadi. 2005), Biaya digolongkan sebagai berikut;

- a. Menurut Objek Pengeluaran. Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “biaya telepon”.
- b. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu:
  - Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
  - Biaya Pemasaran, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
  - Biaya Administrasi dan Umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.
- c. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai. Ada 2 golongan, yaitu:
  - Biaya Langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai.

Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*), biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.

d. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu:

- Biaya Tetap (*fixed cost*), biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya; gaji direktur produksi.
- Biaya Variabel (*variable cost*), biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- Biaya Semi Variabel, biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, contoh; biaya listrik yang digunakan.
- Biaya *Semi Fixed*, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

e. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu;

- *Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)*, yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau

pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

- Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*), pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

#### **2.4 Return Cost Ratio (R/C)**

*Return Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara total penerimaan dari hasil jual suatu produksi produk dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Rasio ini banyak diamati oleh para pengusaha atau orang-orang yang menjalankan usaha. Dengan demikian rasio ini merupakan indikator penting bagi para pengusaha untuk mengukur kemampuan atau kelayakan usaha yang dijalannya. (Supriyono. 2000).

Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa *Return Cost Ratio* (R/C) merupakan penghitungan yang penting dilakukan bagi siapa saja yang menjalankan suatu usaha baik usaha tani maupun usaha lainnya. Hal ini dilakukan agar siapa saja yang menjalankan usaha dapat mengukur kemampuan atau kelayakan usaha yang dijalannya.

Analisis R/C rasio digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan pada suatu usahatani. Apabila  $R/C > 1$ , berarti usahatani yang dijalankan memiliki kemampuan atau sudah layak untuk dilaksanakan. Demikian sebaliknya apabila rasio  $R/C < 1$ , berarti usahatani tersebut belum memiliki kemampuan atau belum layak untuk dilaksanakan (Saputra, Dian. 2011)

## 2.5 Break event point (BEP)

Menurut Khasmir (2006) *Break event point* adalah suatu keadaan di mana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi/ impas (penghasilan = total biaya). Sebelum memproduksi suatu produk, perusahaan terlebih dulu merencanakan seberapa besar laba yang diinginkan. Ketika menjalankan usaha maka tentunya akan mengeluarkan biaya produksi, maka dengan analisis titik impas dapat di ketahui pada waktu dan tingkat harga berapa penjualan yang dilakukan tidak menjadikan usaha tersebut rugi dan mampu menetapkan penjualan dengan harga yang bersaing pula tanpa melupakan laba yang diinginkan. Hal tersebut di karenakan biaya produksi sangat berpengaruh terhadap harga jual dan begitu pula sebaliknya, sehingga dengan penentuan titik impas tersebut dapat di ketahui jumlah barang dan harga yang pada penjualan. Analisis *break even* sering digunakan dalam hal yang lain misalnya dalam analisis laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan kita dapat menggunakan rumus ini untuk mengetahui:

1. Hubungan antara penjualan, biaya, dan laba
2. Struktur biaya tetap dan variabel
3. Kemampuan perusahaan memberikan margin untk menutupi biaya tetap
4. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi

Selanjutnya (Khasmir. 2006) dengan adanya analisis titik impas tersebut akan sangat membantu manajer dalam perencanaan keuangan, penjualan dan produksi, sehingga manajer dapat mengambil keputusan untuk meminimalkan

kerugian, memaksimalkan keuntungan, dan melakukan prediksi keuntungan yang diharapkan melalui penentuan:

- a. Harga jual persatuan,
- b. Produksi minimal,
- c. Pendesainan produk, dan lainnya

Dalam penentuan titik impas perlu diketahui terlebih dulu hal-hal dibawah ini agar titik impas dapat ditentukan dengan tepat, yaitu:

1. Tingkat laba yang ingin dicapai dalam suatu periode
2. Produksi yang tersedia, atau yang mungkin dapat ditingkatkan
3. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan, mencakup biaya tetap maupun biaya variabel.

Teknik *break even poin analysis* atau *cost volume profit analysis* sering digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan. Model ini mencoba mencari dan menganalisis aspek hubungan antara besarnya investasi dan besarnya volume rupiah yang diperlukan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Dalam perusahaan peranan penjualan sudah jelas yaitu sebagai "*generating income*" yaitu sumber pembentukan laba. Kita menginginkan agar penjualan dapat menutupi biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Khasmir. 2006).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan. Beroperasi atau tidak, biaya ini harus dikeluarkan, misalnya biaya penyusutan, biaya sewa, biaya gaji, dan lain lain. Sebaliknya semakin banyak volume kegiatan atau produksi semakin rendah biaya per unit biaya variable adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada volume kegiatan. Jika ada kegiatan pasti ada biaya variabel ini. Semakin banyak volume kegiatan maka semakin

banyak biaya variable. Namun biaya per unit relative sama. Misalnya biaya bahan, gaji tenaga kerja langsung, komisi penjualan, dll. Pengetahuan terhadap biaya ini sangat penting dalam melakukan analisis *break even* (Syafri. 2008).

*Break even* berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) sama dengan total penjualan, sehingga tidak terjadi laba dan juga kerugian.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yaitu Desa Cot Rambong , Desa Pulo, Desa Kuala Trang di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya mulai bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Desember tahun 2013. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*), dikarenakan desa tersebut merupakan daerah penghasil kelapa terbesar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Objek penelitian adalah petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Ruang lingkup penelitian terbatas melihat analisis pendapatan para petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Sampel dan jumlah Sampel**

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh Petani Kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Mengingat luasnya aspek analisis maka penulis menarik populasi dalam penelitian ini dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*) pada 3 desa dengan asumsi desa tersebut merupakan desa yang paling dominan luas lahan kebun kelapa yaitu Desa Cot Rambong, Desa Pulo dan Desa Kuala Trang dengan jumlah petani kelapa keseluruhan sebanyak 57 KK. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendapat (Arikunto. 2005) bahwa jika jumlah subjek besar, maka dapat diambil sampel antara 10 – 30 persen. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 persen dari 57 KK yaitu sebanyak 17 KK petani kelapa di Kecamatan Kuala

Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah populasi dan sampel dapat di lihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel pada 3 Desa di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2012

NO	Nama Desa	Jumlah petani	
		Populasi	Sampel
1	Cot Rambong	15 KK	4 KK
2	Pulo	30 KK	9 KK
3	Kuala Trang	12 KK	4 KK
Jumlah		57 KK	17 KK

*Sumber Data Diolah (2013)*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 57 KK yang di ambil dari 3 desa yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 17 KK dari ketiga desa yang menjadi populasi pada penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Library Research* (Riset Kepustakaan)

Kegiatan pengumpulan data secara ilmiah dan teoritis, yaitu dengan membaca dan mengutipnya secara langsung dari beberapa buku yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih relevan.

b. *Field Research* (Riset Lapangan)

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak kantor

Kecamatan Kuala Pesisir dan dengan para petani kelapa di ketiga Desa yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

### 3.4 Model Analisa Data

Biaya total merupakan seluruh jumlah biaya produksi yang di keluarkan. Biaya ini didapat dari menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui total biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (Dumairy, 2004)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total Produksi (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots (Dumairy, 2004)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Unit Produksi (Kg)

P = Total Harga (Rp/Kg)

Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini, maka hipotesis di uji dengan analisa pendapatan untuk melihat keuntungan yang diperoleh para petani kelapa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (Dumairy, 2004)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Profit)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Menurut (Dumairy, 2004) untuk menghitung *Return Cost Ratio* (R/C)

dalam usaha tani diperlukan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C} = \frac{\mathbf{TR}}{\mathbf{TC}} \quad \dots\dots\dots \text{(Dumairy, 2004)}$$

Keterangan :

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Untuk melihat batas minimum volume penjualan / titik impas penjualan baik dalam bentuk unit maupun rupiah, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{BEP (Q)} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{P}} \quad \dots\dots\dots \text{(Arief, 2010)}$$

$$\mathbf{BEP (P)} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Q}} \quad \dots\dots\dots \text{(Arief, 2010)}$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Letak Geografis dan Luas Daerah**

Kecamatan Kuala Pesisir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nagan Raya. Jarak lokasi penelitian dengan Ibukota Suka Makmue - Nagan Raya 30 km. Luas Daerah Kabupaten Nagan Raya seluruhnya  $\pm 3.363,72$  km<sup>2</sup>. Kecamatan Kuala Pesisir terdiri dari 3 mukim yaitu Mukim Kuala Trang, Kuala Tuha, dan Kuala Baro. Jumlah desa di Kecamatan Kuala Pesisir adalah sebanyak 17 desa. Secara geografis kecamatan Kuala Pesisir terletak pada ketinggian 0,6-1 m dpl dengan suhu rata-rata 21-33<sup>0</sup>C.

Ibu kota Kecamatan Kuala Pesisir adalah Padang Rubek, luas wilayah Kecamatan Kuala Pesisir 76,34 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuala Pesisir sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuala
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tadu Raya

#### **4.2 Karakteristik Sampel**

Karakteristik sampel atau petani dalam penelitian ini adalah gambaran/keadaan atau ciri-ciri para petani yang menjalankan perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir. Adapun karakteristik petani meliputi Umur, Pendidikan, Luas Lahan, dan Status Kepemilikan Lahan. Karakteristik ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup petani, karena

menggambarkan kemampuan bekerja, produktifitas, pola pikir, perencanaan dan berbagai kemampuan lainnya terutama dalam meningkatkan usaha perkebunan kelapa. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, luas lahan, kepemilikan lahan.

### 1. Umur

Usia produktif adalah usia antara 15-50 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun dan diatas 50 tahun. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Karakteristik petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir berdasarkan umur.**

No	Kelompok Umur (Th)	Jumlah Responden	persentase
1	31-40	5	29,4
2	41-50	2	11,8
3	51-60	5	29,4
4	> 60	5	29,4
Jumlah		17	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah responden yaitu 17 orang yang terdiri dari 17 orang berumur produktif, produktifitas kerja petani kelapa masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usaha perkebunannya. Pada usia produktif kemampuan fisik para petani masih memadai, sehingga memungkinkan usaha perkebunan kelapa masih terus dapat dikembangkan karena para petani masih memiliki produktifitas dan kemampuan bekerja yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari para petani kelapa sendiri. Pendidikan akan

mempengaruhi pola pikir petani kelapa dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran kelapa yang dihasilkan. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya.

**Tabel 4. Karakteristik petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir berdasarkan tingkat pendidikan.**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	10	58,8
2	SMP	4	23,5
3	SMA	3	17,7
Jumlah		17	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD sebanyak 10 orang (58,8 persen). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan masih rendah. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi para petani dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa, dapat menghitung pengeluaran, pemasukan, keuntungan dan kerugian dari perkebunan kelapa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

### 3. Luas Lahan

Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Karakteristik petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir berdasarkan luas lahan.**

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden	persentase
1	0,5 - 1Ha	11	64,7
2	2 -3 Ha	4	23,5
3	4 - 5Ha	2	17,8
Jumlah		17	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan terbanyak adalah pada luas lahan 0,5 - 1 hektar yaitu sebanyak 11 orang (64,7 persen), kemudian disusul dengan luas lahan 2 - 3 hektar yang berkisar 4 orang (23,5 persen), kemudian disusul dengan luas lahan 4 - 5 hektar yang berkisar 2 orang (17,8 persen). Besar kecilnya luas lahan petani ini berpengaruh terhadap pendapatan petani dari hasil perkebunan kelapa, dimana panen kelapa akan lebih sedikit jika luas lahan petani kecil dan demikian sebaliknya.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

#### 4. Satus Kepemilikan Lahan

Jumlah dan persentase responden berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Karakteristik petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir berdasarkan status kepemilikan lahan.**

No	Status kepemilikan lahan	Jumlah Responden	Persentase
1	Milik sendiri	17	100
	Jumlah	17	100

*Sumber: Data Primer (diolah), 2013*

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan perkebunan pala adalah 100 persen milik petani sendiri atau 17 orang petani yang menjadi sampel memiliki lahan sendiri. Kepemilikan lahan sendiri oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana dengan lahan milik sendiri maka pendapatan petani dari perkebunan kelapa tidak akan berkurang dengan pembayaran sewa atau bagi hasil dari lahan perkebunan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.



### 4.3 Analisis Penerimaan Petani

Analisis penerimaan petani adalah penerimaan yang didapatkan oleh para petani dari hasil penjualan buah kelapa yang dipanen.

Penerimaan petani didapat dari hasil panen dikali dengan harga jual (volume kelapa yang dipanen) oleh para petani. Dimana volume kelapa yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan perkebunan kelapa dan jumlah pohon kelapa yang ditanami pada perkebunan tersebut, jumlah keseluruhan rata-rata volume kelapa adalah 6.776 buah. Hasil perkebunan kelapa tersebut kemudian dijual oleh para petani menurut harga pasaran yang berlaku, harga jual kelapa juga memiliki perbedaan tergantung pada besar dan bentuk yang dijual. Kelapa yang besar dan dijual dalam bentuk yang bersih dari kulitnya akan dihargai Rp. 1.300,-/butirnya. Sedangkan kelapa yang besar tetapi masih dengan kulitnya dihargai Rp. 1.000,-/butirnya, sedangkan kelapa yang kecil dan sudah dibersihkan dari kulitnya dihargai Rp. 800,-/butirnya dan kelapa yang kecil tetapi belum dikupas dari kulitnya dihargai Rp. 600,-/butirnya. Panen kelapa dilakukan petani sebanyak 4 kali dalam setahun yaitu selama 3 bulan sekali.

Total penerimaan petani dari panen kelapa akan berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada luas lahan, banyaknya jumlah pohon kelapa dan harga jual kelapa. Total penerimaan rata-rata petani dari perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir adalah sebesar Rp. 5.856. 176,- per satu kali panen. Ini adalah rata-rata penerimaan petani yang dapat disebut sebagai pendapatan kotor petani karena belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa.

Untuk lebih jelasnya tentang penerimaan petani dari perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada lampiran 10.

#### **4.4 Jenis Biaya Tanaman Kelapa**

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk, seperti pupuk NPK, Ponska dan ZA. Pembelian obat-obatan atau racun untuk membunuh hama, obat-obatan yang digunakan oleh petani adalah Round up dan Ally.

Jumlah biaya Tetap (untuk pupuk, obat-obatan) tersebut berbeda-beda tergantung pada luas lahan dan jumlah pohon kelapa yang ditanami oleh petani. Obat-obatan atau racun yang digunakan oleh petani dalam setiap hektarnya adalah sebanyak 2 liter dengan harga beli setiap liternya Rp. 75.000,-. Dengan demikian total rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan adalah sebesar Rp. 233.824,-. Sedangkan jumlah pupuk yang digunakan oleh petani untuk perkebunan adalah sebanyak 1 Kg per batang kelapa, dengan harga beli pupuk sebesar Rp. 2.000,- per Kg. Dengan demikian total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk adalah sebesar Rp. 451.765,-. Untuk lebih jelasnya tentang biaya pembelian pupuk dan obat-obatan dapat dilihat pada lampiran 9.

Jumlah biaya tidak tetap (untuk biaya tenaga kerja yang digunakan untuk membat, melakukan pemupukan, memanen dan penyemprotan obat-obatan). Jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani. Jumlah biaya pemupukan per hektarnya adalah sebesar Rp. 100.000,- dengan demikian

total rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja dalam melakukan pemupukan adalah sebesar Rp. 155.882,-. Sedangkan jumlah biaya penyemprotan perhektarnya adalah sebesar Rp. 300.000, dengan demikian total rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja dalam melakukan penyemprotan obat-obatan adalah sebesar Rp. 467.647,-. Sedangkan jumlah biaya pembabatan lahan perhektarnya adalah sebesar Rp. 240.000,-, dengan demikian total rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja dalam melakukan pembabatan lahan adalah sebesar Rp. 374.118,-. Selanjutnya jumlah biaya memanen buah kelapa per buahnya adalah sebesar Rp. 150,-, dengan demikian total rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja dalam memanen buah kelapa adalah sebesar Rp. 1.016.471,-. Dari hasil biaya-biaya yang di jelaskan tersebut, maka di dapatkan hasil total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja adalah sebesar Rp. 2.014.118,-.

Para petani kelapa juga mengeluarkan biaya lain-lain seperti biaya transportasi, makan, minum dan biaya lainnya yang tidak terduga selama mengelola perkebunan kelapa. Jumlah biaya lain-lain tersebut juga berbeda-beda antar setiap petani tergantung banyaknya keperluan petani. Jumlah rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 162.941,-

Total keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk perkebunan kelapa adalah hasil jumlah dari seluruh biaya yaitu biaya pupuk, babat, obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain, yang mana rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan petani untuk perkebunan kelapa adalah sebesar Rp. 2.862.647,-.

Untuk lebih jelasnya total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada lampiran 9.

#### **4.5 Analisis Pendapatan petani**

Analisis pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani perpanennya. Jumlah pendapatan per petani kelapa berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya per petani dari perkebunan kelapa. Total rata-rata pendapatan petani kelapa per panennya adalah sebesar Rp. 2.993.529,-. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa.

Untuk dapat mengetahui pendapatan petani per bulannya dari perkebunan kelapa dilakukan dengan membagi jumlah pendapatan petani per panennya dari perkebunan kelapa dengan jangka waktu pemanenan kelapa. Panen kelapa dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun, maka jangka waktu pemanenan kelapa adalah 3 bulan sekali. Dengan demikian jumlah pendapatan petani per bulannya dihitung dengan membagi jumlah pendapatan per panen di bagi 3 bulan jangka waktu panen. Maka total rata-rata pendapatan kelapa per bulannya adalah sebesar Rp 2.993.529,- dibagi tiga bulan ( $\text{Rp. } 2.993.529,- \text{ dibagi } 3$ )= Rp. 997.843,-.

Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan petani dari perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada lampiran 11.

#### **4.6 Total R/C Perkebunan Kelapa**

Untuk melihat kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa. Jika didapat hasil R/C lebih besar dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir sudah layak untuk dijalankan, akan tetapi jika R/C lebih kecil dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir tidak layak untuk dijalankan.

Dari penelitian ini maka hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani yaitu sebesar Rp. 5.856.176,- dibagi dengan total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 2.862.647,- maka hasil R/C adalah 2,05. Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,05 untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan (usaha perkebunan kelapa sudah layak). Untuk lebih jelasnya tentang analisis R/C dari perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada lampiran 11.

#### **4.7 *Brak Event Point (BEP)***

Untuk melihat titik impas atau Break Event Point (BEP) dalam suatu usaha dapat digunakan rumus BEP unit (Q) dan BEP harga (P), dimana untuk menghitung BEP (Q) dilakukan dengan membagi antara total biaya keseluruhan dibagi harga jual. Dimana total rata-rata biaya keseluruhan adalah Rp. 2.862.647, sedangkan rata-rata total harga jual kelapa perbuahnya adalah Rp.841,- . Maka total rata-rata BEP (Q) adalah 3.485 buah kelapa. Jadi diperlukan sebesar rata-rata sebesar 3.485 buah kelapa untuk mendapatkan kondisi keseimbangan antara biaya dengan keuntungan

Selanjutnya untuk menghitung BEP (P) dilakukan dengan membagi antara total biaya keseluruhan dengan jumlah produksi kelapa yang dihasilkan. Dimana total rata-rata biaya keseluruhan adalah Rp. 2.862.647, sedangkan rata-rata total jumlah panen adalah sebesar 6.776 buah kelapa,-. Maka total rata-rata BEP (P) adalah Rp. 427. Untuk lebih jelasnya tentang analisis BEP dapat dilihat pada lampiran 12.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa total rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp. 5.856.176,- sedangkan total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 2.862.647,- dengan demikian rata-rata pendapatan petani dari perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir per panennya adalah Rp. 2.993.529,- sedangkan total rata-rata pendapatan petani kelapa per bulannya adalah sebesar Rp. 997.843,-, kelayakan usaha atau R/C pada perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir adalah 2,05 (layak karena R/C lebih dari 1). Sedangkan titik impas (BEP) pada usaha perkebunan kelapa di Kecamatan Kuala Pesisir adalah rata-rata BEP (Q) sebesar 3.845 buah kelapa (lebih rendah dari  $Q = 6.776$  buah kelapa), dan BEP (P) sebesar Rp. 427,- (lebih rendah dari P kelapa sebesar Rp. 841,-).

#### 5.2 Saran

Diharapkan bagi pihak pemerintah agar dapat membantu dan memperhatikan para petani kelapa sehingga para petani dapat menjalankan usaha perkebunan kelapa dengan baik. Hal ini juga akan menambah pendapatan daerah. Selain itu diharapkan agar pemerintah memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pertanian kelapa untuk perkembangan perkebunan kelapa yang lebih baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief R. 2010. *Analisa Usaha Budidaya Lobster Laut (Panulirus SP) Untuk Skala Menengah*. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.
- Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- BPS. 2012. *Kantor Camat Kuala Pesisir*. Nagan Raya.
- Brotosunaryo. 2002. *Usaha Kelapa*. Jakarta: Swadaya.
- Dumairy. 2004. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap. 2000. *Accounting Terminology Bulletin*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henry Simamora. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husain. 2004. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khasmir. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kuncoro. 2004. *Pendapatan dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Negosino. 2003. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurba. Et.al. 2013. *Pedoman penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Prajnanta, F. 2000. *Usaha Kelapa Muda*. Jakarta: Swadaya.
- Saputra, Dian. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat*. Medan: Tesis S2. PSS USU.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya*. Buku 1, edisi dua. Yogyakarta: BPFE.
- Syafri Sofyan. 2008. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syahril. 2000. *Pengembangan Perbankan*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.

































